

Date Received : April 2026
Date Revised : Mei 2026
Date Accepted : Mei 2026
Date Published : Mei 2026

FONDASI UKHWAH DAN ETIKA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maudhui ayat Tafāhum dan Ihtirām)

Lily Haris Maulani¹

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia (lilymaulan@gmail.com)

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia (mukhid@yudharta.ac.id)

Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia (ainis@yudharta.ac.id)

Kata Kunci:

*Tafāhum, Ihtirām,
Ukhuwah, Etika
Sosial, Tafsir
Maudhu'i, Al-Qur'an*

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya prasangka dan perpecahan sosial di masa sekarang yang mengancam keharmonisan hidup bermasyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan solusi melalui konsep etika sosial dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai pentingnya *tafahum* (saling memahami) dan *ihtiram* (saling menghormati). Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis tafsir tahlili terhadap QS. Al-Hujurat ayat 10-13, penelitian ini membedah bagaimana Al-Qur'an membangun masyarakat yang damai. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tafahum* berfungsi sebagai kunci pola pikir untuk menghilangkan prasangka, sedangkan *ihtiram* menjadi kunci perilaku dalam menjaga kehormatan sesama. Sinergi keduanya membentuk karakter persaudaraan yang inklusif, di mana etika tidak hanya dibangun atas dasar kesamaan agama, tetapi juga nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menghidupkan kembali sikap saling memahami dan saling menghormati adalah solusi mendasar untuk mengatasi polarisasi dan krisis moral di tengah masyarakat modern.

¹ Penulis Korespondensi

Keywords:

*Tafāhum, Ihtirām,
Ukhuwah, Social
Ethics, Thematic
Tafsir, Qur'an*

ABSTRACTS

This research is motivated by the rise of prejudice and social divisions in the present era, which threaten the harmony of social life. The main objective of this research is to find a solution through the concept of social ethics in the Qur'an, specifically regarding the importance of tafahum (mutual understanding) and ihtiram (mutual respect). Using the method of library research and analysis of tahlil interpretation of QS. Al-Hujurat verses 10-13, this research examines how the Qur'an builds a peaceful society. The results of the analysis show that tafahum functions as a key mindset to eliminate prejudice, while ihtiram is the key behavior in maintaining the honor of others. The synergy of the two forms an inclusive character of brotherhood, where ethics is not only built on the basis of religious similarities, but also universal human values. This research concludes that reviving attitudes of mutual understanding and respect is a fundamental solution to overcome polarization and the moral crisis in modern society.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip mendasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dimensi ajaran Al-Qur'an mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) sekaligus hubungan horizontal antarmanusia (*ḥabl min al-nās*). Dalam perspektif ini, interaksi sosial bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian integral dari pengamalan nilai-nilai ketuhanan. Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan pedoman moral yang bertujuan membentuk perilaku manusia secara utuh, baik dalam relasi spiritual maupun sosial. Dengan demikian, kualitas hubungan sosial seseorang mencerminkan kedalaman pemahaman dan penghayatannya terhadap ajaran agama (Hairun Nisa Siagian, 2025).

Dalam konteks kehidupan sosial, Islam menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam membangun relasi yang sehat dan berkeadaban. Etika sosial dalam Islam tidak hanya berbasis pada norma budaya, tetapi bersumber dari wahyu yang bersifat transenden. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Al-Qur'an. Sejumlah ayat menegaskan pentingnya menjaga kehormatan orang lain, menjauhi prasangka buruk, serta membangun komunikasi yang santun dan konstruktif (QS. Al-Hujurat: 10–12). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya ukhuwah (persaudaraan) yang kokoh dalam masyarakat.

Ukhuwah dalam Islam tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah islāmiyyah*), tetapi juga mencakup persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insāniyyah*). Konsep ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal yang melampaui batas-batas agama, suku, dan budaya. Namun, dalam realitas kontemporer, nilai-nilai ukhuwah tersebut sering kali mengalami degradasi akibat meningkatnya konflik sosial, polarisasi, serta sikap eksklusivisme. Fenomena seperti intoleransi, ujaran kebencian, dan minimnya empati menunjukkan rapuhnya fondasi etika sosial di tengah masyarakat modern (Ridho, 2019).

Di Indonesia sebagai masyarakat multikultural, tantangan tersebut semakin kompleks. Keberagaman suku, agama, dan budaya di satu sisi merupakan kekayaan sosial, tetapi di sisi lain berpotensi memicu konflik apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai etika yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan etika sosial berbasis Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk membangun harmoni dan memperkuat kohesi sosial. Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah* (Hamzah, Nuruddin, 2023).

Salah satu pendekatan penting dalam menggali nilai-nilai sosial Al-Qur'an adalah melalui metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep-konsep kunci secara utuh dan sistematis, termasuk dalam hal etika sosial dan ukhuwah. Dalam kerangka ini, dua konsep penting yang memiliki relevansi kuat sebagai fondasi etika sosial adalah *tafāhum* (saling memahami) dan *ihtirām* (saling menghormati).

Tafāhum merupakan sikap saling memahami yang melibatkan dimensi kognitif dan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, menerima, dan menghargai perbedaan individu maupun kelompok. Konsep ini melampaui sekadar *ta'āruf* (saling mengenal), karena menuntut adanya empati dan kesadaran sosial yang mendalam. Sementara itu, *ihtirām* adalah sikap menghormati martabat manusia, menjaga hak-hak orang lain, serta memperlakukan sesama dengan adab yang baik tanpa diskriminasi. Kedua konsep ini secara implisit banyak terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti perintah untuk tidak mencela (QS. Al-Hujurat: 11), larangan berprasangka buruk dan menggunjing (QS. Al-Hujurat: 12), serta anjuran untuk berbuat adil dan berbuat baik (QS. al-Nahl: 90).

Meskipun kajian tentang etika sosial dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji konsep *tafāhum* dan *ihtirām* sebagai fondasi ukhuwah dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Penelitian terdahulu cenderung membahas ukhuwah dalam konteks normatif atau menyoroti aspek toleransi secara parsial tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan konsep pemahaman dan penghormatan sebagai pilar utama interaksi sosial (M. T. Huda & Luthfiah, 2019). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam kerangka etika sosial Al-Qur'an yang aplikatif terhadap konteks masyarakat kontemporer masih relatif terbatas (Fauziyati, 2023; Ghoni, Abdul dan Agustiar, 2024). Inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tafāhum* dan *ihtirām* melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an membangun fondasi ukhuwah dan etika sosial yang kokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tafāhum* dan *ihtirām*; (2) menjelaskan makna dan implikasi kedua konsep tersebut dalam perspektif tafsir *maudhu'i*; serta (3) merumuskan kerangka etika sosial berbasis Al-Qur'an yang dapat memperkuat ukhuwah dalam masyarakat yang plural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir tematik,

khususnya dalam bidang etika sosial Islam, serta memberikan kontribusi praktis sebagai solusi berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Dengan demikian, kajian tentang tafāhum dan ihtirām dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk mengembalikan orientasi etika sosial umat Islam kepada nilai-nilai wahyu. Kedua konsep ini bukan hanya ideal normatif, tetapi merupakan prinsip operasional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun persaudaraan yang kuat dan berkelanjutan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh perbedaan, penguatan nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an (Herman, 2025).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji konsep *tafāhum* (saling memahami) dan *ihtirām* (saling menghormati) dalam Al-Qur'an sebagai fondasi ukhuwah dan etika sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu suatu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis. Metode ini dipilih karena dinilai paling relevan dalam mengungkap konsep-konsep etika sosial yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Secara metodologis, penelitian ini merujuk pada langkah-langkah tafsir maudhu'i yang dikembangkan oleh para ulama tafsir kontemporer, seperti Musthafa Muslim dan Al-Farmawi. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) penetapan tema kajian, yaitu konsep tafāhum dan ihtirām dalam Al-Qur'an; (2) pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, baik secara eksplisit maupun implisit; (3) pengklasifikasian ayat berdasarkan konteks dan kandungannya; (4) analisis terhadap ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat), munāsabah (korelasi antarayat), serta konteks kebahasaan; dan (5) penarikan kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif (Muslim, 2000; Rokim & Triana, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an sebagai objek utama kajian. Ayat-ayat yang dianalisis mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai saling memahami dan saling menghormati, seperti QS. al-Hujurat: 10–13, QS. al-Nahl: 90, dan ayat-ayat lain yang relevan dengan etika sosial. Selain itu, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer juga digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat, di antaranya Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Kathir karya Ibn Kathir, serta Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, terutama yang membahas etika sosial dalam Islam, konsep ukhuwah, serta pendekatan tafsir maudhu'i. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis, memperkaya perspektif, serta mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang telah ada.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam konsep *tafāhum* dan *ihtirām* sebagai fondasi ukhuwah dan etika sosial dalam

Al-Qur'an. Pendekatan tafsir *maudhu'i* memungkinkan integrasi ayat-ayat yang tersebar menjadi satu kesatuan konsep yang utuh, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi tafsir sekaligus kontribusi praktis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Zakaria et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Konseptual Ukhuwah dalam Al-Qur'an

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan tidak terbatas pada persaudaraan sesama Muslim semata. Secara etimologis, kata *akh* (saudara) berkembang menjadi *ukhuwah* yang mencerminkan hubungan kedekatan emosional, solidaritas, dan kepedulian antarmanusia (Febriyanti et al., 2024). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akar makna ukhuwah mengandung unsur "perhatian" (*i'tinā*), yang menegaskan bahwa persaudaraan tidak mungkin terbangun tanpa adanya kepedulian aktif antarindividu. Dengan demikian, ukhuwah bukan sekadar status relasional, tetapi proses dinamis yang membutuhkan komitmen etis (Shihab, 2002).

Ayat yang menjadi landasan utama dalam pembahasan ini adalah QS. Āli 'Imrān [3]: 103, yang memerintahkan manusia untuk berpegang teguh pada "ḥabl Allāh" dan tidak bercerai-berai. Dalam tafsir Ibn Kathir, istilah "ḥabl Allāh" dimaknai sebagai Al-Qur'an atau janji Allah yang menjadi pedoman persatuan umat (Kathir, 1999). Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks ukhuwah islāmiyyah, tetapi juga memiliki dimensi universal dalam membangun ukhuwah insāniyyah. Persatuan dalam ayat ini didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, kasih sayang, dan kedamaian, yang menjadi fondasi etika sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa ukhuwah dalam Al-Qur'an bukanlah konsep eksklusif, melainkan inklusif dan transformatif. Ia berfungsi sebagai kerangka moral yang mampu mengintegrasikan perbedaan menjadi kekuatan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa Al-Qur'an bertujuan membentuk masyarakat yang berlandaskan moralitas universal (Rahman, 2017).

2. Tafāhum sebagai Basis Kognitif-Empatik dalam Relasi Sosial

Analisis terhadap QS. al-Ḥujurāt [49]: 13 menunjukkan bahwa konsep *tafāhum* berakar pada prinsip *ta'aruf* (saling mengenal). Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Ilahi dengan tujuan agar manusia saling mengenal, bukan saling menegasikan. Dalam tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah sarana untuk membangun interaksi sosial yang produktif (Kathir, 1999).

Dari perspektif tafsir maudhu'i, ayat ini mengandung dimensi epistemologis (*knowing others*) dan dimensi afektif (*understanding others*). *Tafāhum* tidak berhenti pada pengenalan identitas, tetapi berkembang menjadi pemahaman mendalam terhadap latar belakang, nilai, dan pengalaman orang lain. Dengan demikian, *tafāhum* menjadi prasyarat bagi terbentuknya empati sosial.

Temuan ini memperkuat bahwa konflik sosial sering kali berakar pada kegagalan memahami pihak lain. Oleh karena itu, *tafāhum* berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap prasangka (*su' al-zann*) dan stereotip. Dalam konteks masyarakat multikultural, konsep ini sangat relevan untuk membangun dialog lintas identitas yang konstruktif (Hamzah, Nuruddin, 2023).

3. *Ihtirām* sebagai Manifestasi Etika Sosial

Selain *tafāhum*, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya *ihtirām* sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, serta Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. al-Isrā' [17]: 70)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memuliakan manusia (*karamnā banī Ādam*), yang berarti setiap individu memiliki kehormatan intrinsik yang harus dijaga. Dalam tafsir Hamka, ayat ini dipahami sebagai dasar universal bagi penghormatan hak asasi manusia dalam Islam (Hamka, 2005).

Konsep *ihtirām* juga tercermin dalam QS. al-An'ām [6]: 108. Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. al-An‘ām [6]: 108)

Ayat ini yang melarang mencela keyakinan orang lain. Rashid Rida menegaskan bahwa larangan ini bertujuan mencegah konflik timbal balik yang dapat merusak tatanan social (Rashīd Ridhā, 1990). Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengajarkan etika komunikasi lintas agama yang santun dan beradab (Shihab, 2002).

Hasil analisis menunjukkan bahwa *ihtirām* bukan sekadar sikap sopan, tetapi prinsip fundamental dalam menjaga harmoni sosial. Ia mencakup penghormatan terhadap hak individu, kebebasan berkeyakinan, serta integritas sosial. Dengan demikian, *ihtirām* menjadi manifestasi praktis dari nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Larangan Perilaku Destruktif sebagai Penopang Etika Sosial

QS. al-Hujurāt [49]: 12 memberikan batasan etis yang jelas dalam interaksi sosial, seperti larangan berprasangka buruk, tajassus (mencari-cari kesalahan), dan ghibah (menggunjing). Allah ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurāt [49]: 12)

Sayyid Qutb dalam karyanya *Fī Zilāl al-Qur’ān* menegaskan bahwa ayat ini bertujuan membersihkan hati manusia dari penyakit sosial yang merusak hubungan antarmanusia (Sayyid Qutb, 1406).

Senada dengan itu, Al-Qurtubi mengibaratkan ghibah sebagai memakan bangkai saudara sendiri, yang menunjukkan betapa seriusnya larangan tersebut (Al-Qurtubi Shams al-Din, 1384). Temuan ini menunjukkan bahwa etika sosial dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga preventif terhadap kerusakan sosial.

Dengan demikian, keberadaan larangan-larangan ini berfungsi sebagai mekanisme protektif untuk menjaga keberlangsungan ukhuwah. Tanpa pengendalian terhadap perilaku negatif, nilai *tafāhum* dan *ihtirām* tidak akan dapat diwujudkan secara optimal.

5. Etika Komunikasi sebagai Implementasi Tafāhum dan Ihtirām

QS. Tāhā [20]: 44 memberikan dimensi praktis dalam implementasi etika sosial, yaitu penggunaan komunikasi yang lembut (*qaulan layyinan*). Allah ta'ala berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.” (QS. Tāhā [20]: 44)

Ayat ini menarik karena ditujukan kepada Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun, sosok yang dikenal zalim. Dalam tafsir Ibn Kathir, perintah ini menunjukkan bahwa kelembutan adalah strategi dakwah yang efektif, bahkan terhadap musuh sekalipun (Kathir, 1999).

Sementara itu, Ibn Ashur menekankan bahwa komunikasi yang lembut mampu membuka ruang dialog dan mengurangi resistensi (Ashur, 1984). Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membangun atau merusak hubungan sosial.

Dalam konteks modern, etika komunikasi ini relevan untuk mengatasi fenomena ujaran kebencian dan konflik digital. Dengan menerapkan prinsip *qaulan layyinan*, interaksi sosial dapat diarahkan menuju dialog yang konstruktif dan beradab.

6. Integrasi Tafāhum dan Ihtirām dalam Kerangka Etika Sosial

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa *tafāhum* dan *ihtirām* merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun etika sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Tafāhum* berfungsi sebagai basis kognitif-emosional yang memungkinkan individu memahami realitas orang lain secara utuh, termasuk latar belakang, nilai, dan pengalaman hidupnya. Sementara itu, *ihtirām* merupakan manifestasi praksis dari pemahaman tersebut dalam bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan kata lain, *tafāhum* membentuk kesadaran internal, sedangkan *ihtirām* merefleksikannya dalam tindakan sosial yang nyata. Temuan ini sejalan dengan pendekatan etika Islam yang menekankan keterpaduan antara dimensi batin (niat dan kesadaran) dan dimensi lahir (perilaku sosial) (Dalle & Tobroni, 2025).

Integrasi antara *tafāhum* dan *ihtirām* menghasilkan suatu kerangka etika sosial yang komprehensif. Pertama, pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 13. Dalam konteks ini, keberagaman tidak dipahami sebagai sumber konflik, tetapi sebagai basis interaksi sosial yang produktif. Kedua, penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip universal yang ditegaskan dalam QS. al-Isrā' [17]: 70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga tanpa diskriminasi. Ketiga, pengendalian diri dari perilaku destruktif, seperti prasangka buruk, ghibah, dan tajassus (QS. al-Ḥujurāt

[49]: 12), yang dapat merusak tatanan sosial. Keempat, penerapan komunikasi yang santun (*qaulan layyinan*) sebagaimana dalam QS. Tāhā [20]: 44, yang menekankan pentingnya bahasa sebagai instrumen etika dalam interaksi sosial.

Kerangka ini secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam etika Islam, seperti *al-'adl* (keadilan), *al-rahmah* (kasih sayang), dan *al-ukhuwwah* (persaudaraan). Menurut Fazlur Rahman, nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an bersifat integratif dan bertujuan membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban (Khalid, 2010). Demikian pula, M. Quraish Shihab menekankan bahwa etika sosial Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat plural (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa etika sosial dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam masyarakat multikultural, sinergi antara *tafāhum* dan *ihtirām* dapat berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik dan penguatan kohesi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian dalam bidang studi Islam kontemporer yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti toleransi, empati, dan penghormatan memiliki relevansi tinggi dalam membangun masyarakat damai (Esposito, 2011; Kamali, 2015). Dalam konteks Indonesia, studi Fauziyati dan Ghoni juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika Islam berkontribusi signifikan dalam memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman (Fauziyati, 2023; Ghoni, Abdul dan Agustiar, 2024).

Selain itu, dalam perspektif ilmu sosial modern, konsep *tafāhum* memiliki keterkaitan dengan teori empati dan *social understanding*, sementara *ihtirām* berkorelasi dengan konsep *human dignity* dan *mutual respect* (Goleman, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga selaras dengan perkembangan teori etika kontemporer. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan ilmiah modern dapat memperkaya wacana etika sosial secara interdisipliner.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi strategis dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadaban. Melalui penerapan *tafāhum* dan *ihtirām*, masyarakat dapat mengembangkan pola interaksi yang berbasis pada dialog, empati, dan penghormatan. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial dan mencegah disintegrasi yang disebabkan oleh konflik identitas. Oleh karena itu, nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam ranah teoretis, tetapi juga mendesak untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial kontemporer, baik dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun ruang digital.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir maudhu'i dengan menegaskan bahwa konsep etika sosial dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis melalui integrasi tema-tema kunci seperti *tafāhum* dan *ihtirām*. Pendekatan tematik memungkinkan ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah untuk dihimpun, dianalisis, dan disintesis menjadi suatu kerangka konseptual yang utuh. Dalam hal ini, metode tafsir maudhu'i sebagaimana dikembangkan oleh para ulama kontemporer terbukti efektif dalam mengungkap dimensi etika sosial Al-Qur'an yang bersifat integratif dan aplikatif (Rasywani, 2009). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual agar pesan moralnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Rahman, 2017).

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etika sosial dalam Al-Qur'an tidak berdiri secara parsial, tetapi terbangun dari keterkaitan nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan persaudaraan (*al-ukhuwwah*). Dalam perspektif M. Quraish Shihab, nilai-nilai tersebut merupakan prinsip universal yang dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman (Shihab, 2002). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan dalam studi lanjutan terkait etika sosial Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks masyarakat plural, internalisasi nilai *tafāhum* dan *ihtirām* menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan sikap toleran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter peserta didik, terutama dalam aspek moral dan sosial (Halstead, 2007; M. Huda et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama juga menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman (Fauziyati, 2023).

Selain itu, relevansi praktis dari penelitian ini juga terlihat dalam upaya merespons tantangan sosial kontemporer, seperti meningkatnya konflik identitas, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Dalam kajian global, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap martabat manusia (*human dignity*) dan empati sosial menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat damai (Esposito, 2011; Kamali, 2015). Konsep *tafāhum* dan *ihtirām* dalam Al-Qur'an memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai solusi berbasis nilai keagamaan dalam mengatasi problem sosial modern.

Dengan demikian, fondasi ukhuwah dan etika sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat ideal normatif, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam

kehidupan nyata. Implementasi nilai *tafāhum* dan *ihtirām* menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya interaksi sosial yang berbasis pada dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan—baik pendidikan, kebijakan publik, maupun interaksi sosial sehari-hari—menjadi sangat penting dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan fondasi yang kokoh dalam membangun ukhuwah dan etika sosial melalui integrasi nilai-nilai *tafāhum* (saling memahami) dan *ihtirām* (saling menghormati). Melalui pendekatan tafsir maudhu'i, ditemukan bahwa kedua konsep tersebut bukan sekadar ajaran moral normatif, tetapi merupakan prinsip operasional yang membentuk struktur hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas, mencakup ukhuwah *islāmiyyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah *insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). QS. Āli 'Imrān [3]: 103 menunjukkan bahwa persatuan merupakan perintah ilahi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, seperti keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Dalam konteks ini, ukhuwah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan universal.

Sementara itu, *tafāhum* yang berakar pada konsep *ta'āruf* (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13) berfungsi sebagai basis kognitif dan empatik dalam membangun relasi sosial. *Tafāhum* memungkinkan individu untuk memahami perbedaan secara mendalam, sehingga dapat menghindari prasangka, stereotip, dan konflik sosial. Di sisi lain, *ihtirām* menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isrā' [17]: 70 dan QS. al-An'ām [6]: 108. Kedua konsep ini saling melengkapi, di mana *tafāhum* menjadi proses internal (pemahaman), sedangkan *ihtirām* merupakan manifestasi eksternal (perilaku).

Al-Qur'an juga memberikan batasan etis melalui larangan terhadap perilaku destruktif seperti prasangka buruk, tajassus, dan ghibah (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12), serta menekankan pentingnya komunikasi yang santun (*qaulan layyinan*) dalam QS. Ṭahā [20]: 44. Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial dalam Islam tidak hanya bersifat konstruktif, tetapi juga preventif dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara *tafāhum* dan *ihtirām* merupakan fondasi utama dalam membangun ukhuwah dan etika sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Integrasi keduanya mampu menciptakan tatanan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban, serta relevan dalam menjawab tantangan sosial di era modern yang ditandai dengan kompleksitas dan keberagaman.

REFERENCES

- Al-Qurtubi Shams al-Din, A. A. M. bin A. bin A. B. bin F. al-A. al-K. (1384). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi* (A. al-Barduni & I. Atufish (eds.); 2nd ed.). Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Ashur, M. T. I. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Dar al-Tunisiyah.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. Oxford University Press.
- Fauziyati, W. R. (2023). Management Pendidikan Agama Islam dalam Menavigasi Era Modern yang Terancam Degradasi Moral. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 3(2), 229–244.
- Febriyanti, D., Safi'i, M., & Isyanto, N. (2024). Makna Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an. *Journal of Qur'an and Tafsir*, 1(2), 1–19.
- Ghoni, Abdul dan Agustiar, Agustiar. (2024). Etika Interaksi Sosial dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 2.
- Goleman, D. (2006). The socially intelligent. *Educational Leadership*, 64(1), 76–81.
- Hairun Nisa Siagian, M. A. F. (2025). Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum dan Ukhuwah Islamiyyah. *JURNAL KHULUQ (Jurnal Pendidikan Islam)*, 01(1), 635–637.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Hamka, A. M. (2005). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hamzah, Nuruddin, dan B. (2023). Pendidikan Islam Inklusif dalam Membentuk Generasi Z yang Toleran. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keislaman* 11, 01(1), 51–65.
- Herman, H. (2025). Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(01), 155–172.
- Huda, M., Nor Muhammad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society: insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165.
- Huda, M. T., & Luthfiah, L. (2019). TOLERANSI MENURUT SYEKH Â€~ ABDURRAHMAN BIN NASHIR AL-SAÂ€™ DI DALAM KITAB TAFSIR TAISIR AL-KARIM AL-RAHMAN FI TAFSIR AL-KALAM AL-MANNAN. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 23–44.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kathir, I. U. I. (1999). *Tafsir al-Quran al'Azim*. Dar Tayibah.

- Khalid, F. (2010). *Islam and the Environment--Ethics and Practice*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>
- Muslim, M. (2000). *Mabahith Fi Tafsir al-Maudhui*. Dar al-Qalam.
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Rashīd Ridhā, M. (1990). *Tafsīr al-Manār*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Rasywani, S. A. (2009). *Manhaj al-Tafsir al-Mawdhui lil-Qur’an al-karim*. Dar al-Multaqa.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
<https://doi.org/10.24127/att.viio2.848>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(02), 409–424.
- Sayyid Qutb, I. H. al-S. (1406). *Fi Zilal al-Qur’an* (12th ed.). Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Zakaria, A., Rokim, S., Triana, R., & Herman, H. (2023). Arah Penelitian Tafsir Studi di Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 8(01).

